

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL BELAJAR KONSTRUKTIVISME PADA MATERI TANAH

Amiruddin

SMPN 1 Anggaberu Kabupaten Konawe
amiruddinmm1972@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of implementing the constructivism learning model in order to improve student learning outcomes in class IXA SMPN 1 Anggaberu. The research was conducted at SMP Negeri 1 Anggaberu, Konawe Regency, class IX A with 22 students. The research was conducted in semester 2 (Even) of the 2020/2021 Academic Year from March to May 2021. The classroom action research design was planned to consist of two cycles. The first cycle of class IX A students carried out PBM activities with a constructivism learning model to explain soil structure, and the second cycle carried out PBM activities with a constructivism learning model to explain soil pollution. For research data collection as follows: (1) Observation, observation data collection is carried out when research actions in the teaching and learning process take place and (2) learning outcomes, for data collection learning outcomes and student absorption in participating in learning activities are taken from daily test instruments. The results of the research data analysis showed an increase in student learning outcomes classically by 80% with a predicate sufficient at the first meeting of cycle 1 activities and an increase in the second meeting with the percentage of classical learning outcomes reaching 84% with good predicates, and in the action activities cycle 2 also there is an increase in classical learning outcomes from 86% with good predicate to 93% with very good predicate at the second meeting.

Keywords: *Constructivist, learning outcomes, and soil materials*

PENDAHULUAN

Peristiwa belajar akan berlangsung lebih efektif jika peserta didik berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari yang ada dilingkungan sekitar. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (von Glaserfeld dalam Pannen dkk, 2001:3). Konstruksi berarti bersifat membangun, konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya dengan bantuan fasilitasi orang lain. Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai

pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti, (1) peserta didik aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada, (2) dalam konteks pembelajaran, peserta didik seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka, (3) pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh peserta didik sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru, (4) unsur terpenting dalam teori ini ialah peserta didik membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada, (5) ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama.

Faktor ini berlaku apabila seorang peserta didik menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah, dan (6) bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman peserta didik untuk menarik minat pelajar. Karli (2003:2) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang perolehan pengetahuan diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh peserta didik melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Poedjiadi (2005:70) juga menyampaikan bahwa “konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan dan rekonstruksi pengetahuan, yaitu mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya”. Konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan (knowledge) merupakan hasil konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Maksudnya setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri (Kukla, 2003: 39). Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Matthews, dalam Paul Suparno, 1997 : 18-17). Piaget ([http://id.wikipedia.org/wiki/Teori Belajar Piaget](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Piaget)) bahwa semua pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) dari kegiatan atau tindakan seseorang.

Pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pengetahuan berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Konstruktivistik merupakan perkembangan teori belajar kognitif, konstruktivisme berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan adalah suatu proses pembentukan yang terus menerus berkembang dan berubah. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang tertentu atau tetap, melainkan suatu proses untuk menjadi tahu. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektifitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan

Pembelajaran dalam konteks konstruktivisme merupakan hasil dari usaha peserta didik itu sendiri sesuai dengan prinsip *student centered* bukan *teacher centered*. Blok binaan asas bagi ilmu pengetahuan sekolah ialah satu skema yaitu suatu aktifitas mental yang digunakan oleh peserta didik sebagai bahan mentah bagi proses renungan dan pengabstrakan dalam proses pemikiran anak. Pikiran peserta didik tidak akan menghadapi suatu realitas yang berwujud secara terasing dalam lingkungan sekitar. Kenyataan yang diketahui peserta didik adalah realitas yang dia bina sendiri. Peserta didik sebenarnya telah mempunyai satu set ide dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif terhadap kelanjutan pola pengetahuan dan pemikiran mereka. Untuk membantu peserta didik membina konsep atau pengetahuan baru, guru harus mengambil struktur kognitif yang sedia ada pada mereka. Apabila istilah baru telah disesuaikan dan diserap untuk dijadikan sebagian dari pegangan kuat mereka, barulah kerangka baru tentang sesuatu bentuk ilmu pengetahuan dapat dibina, hal inilah yang biasa dinamakan dengan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang berkeyakinan bahawa anak dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang dunia di sekitarnya. Dengan kata lain anak dapat membelajarkan dirinya sendiri melalui berbagai pengalamannya. Pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi social, dan dunia nyata. Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran.

Prinsip-prinsip dasar konstruktivisme yakni peserta didik membangun interpretasi dirinya terhadap dunia nyata melalui pengalaman-pengalaman baru dan interaksi social, Pengetahuan yang telah melekat dapat dipergunakan (memahami kenyataan), fleksibel menggunakan pengetahuan, mempercayai berbagai cara (beragam perspektif) untuk menstruktur dunia dan mengisinya dan mempercayai individu dapat memaknai kehidupan di dunia secara bebas. Konstruktivisme dikembangkan berdasarkan paham behaviorisme yang memandang manusia berada dalam kotak hitam atau *black box* dan kognitivisme yang memandang pikiran manusia merupakan hal yang penting dalam memahami dan memaknai sesuatu yang dihadapinya. Perpaduan kedua pandangan yang berbeda tentang manusia dan cara belajar peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangannya membuat penerapan kedua teori tersebut menjadi lebih sempurna. Kognitivisme berkeyakinan bahwa belajar merupakan proses bersifat internal dan personal pada waktu manusia memberikan interpretasi dan memberikan makna terhadap pengalamannya. Sebaliknya, behaviorisme beranggapan bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Artinya proses belajar terjadi tanpa melibatkan individu yang belajar secara aktif, yang dilakukan oleh individu yang belajar hanyalah memberikan respon terhadap stimulus yang telah diatur oleh pengelola proses pembelajaran terjadi di dalam diri manusia.

Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah : (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan mereka sendiri untuk menalar, (3) peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, (4) guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar, (5) menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik, (6) struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan, (7) mencari dan menilai pendapat peserta didik, (8) menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik. Dari semua itu hanya ada satu prinsip yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri.

Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi peserta didik, dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak peserta didik agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga kepada peserta didik yang mana tangga itu nantinya dimaksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar peserta didik itu sendiri yang memanjatinya.

Fase-Fase pengajaran berdasarkan model konstruktivisme seperti berikut:

No	Fase	Tujuan	Kaedah
1	Orientasi	Menunjukkan minat dan menyediakan suasana	Awali penyelesaian masalah dengan membawa peserta didik ke dunia nyata
II	Pencetusan Ide	murid dan guru sadar tentang ide sebelumnya	Diskusi, mencari solusi
III	Restrukturisasi ide	Menciptakan kesadaran tentang ide alternatif berbentuk ilmiah, menyadari bahwa ide-ide yang ada harus dimodifikasi.	Mencari berbagai sumber belajar yang muda dan murah didapat. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
IV	Penggunaan Ide	Penguatan kepada ide yang telah dibangun dalam situasi baru dan biasa	Memanfaatkan ide dalam kegiatan PBM, seperti pemanfaatan lingkungan tanah di sekitar sekolah.
V	Evaluasi Ide	Menyadari tentang perubahan ide peserta didik dan dapat membuat refleksi sejauh manakah ide asal mereka telah berubah.	Melakukan evaluasi pemanfaatan lingkungan sekolah, mencari sumber belajar alternatif.

Permasalahan yang muncul apakah model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IXA SMPN 1 Anggaberu pada pembahasan materi tanah dan proses kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model belajar konstruktivisme dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXA SMPN 1 Anggaberu. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran di SMPN 1 Anggaberu, khususnya pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Anggaberu Kabupaten Konawe, kelas IX A dengan jumlah peserta didik 22 orang. Penelitian dilaksanakan pada pelaksanaan semester 2 (Genap) Tahun Pelajaran 2018/2019 pada bulan Maret sampai bulan Mei 2019. Desain penelitian tindakan kelas direncanakan terdiri dari dua siklus. Siklus pertama siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Anggaberu Kabupaten Konawe melaksanakan kegiatan PBM dengan model belajar konstruktivisme untuk menjelaskan struktur tanah, dan siklus kedua melaksanakan kegiatan PBM dengan model belajar konstruktivisme untuk menjelaskan pencemaran tanah. Pada tahap perencanaan guru sebagai peneliti mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Adapun tahap kegiatan yang akan dilaksanakan adalah: (1) membuat

scenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) memeriksa kesiapan sumber belajar seperti buku siswa, buku referensi yang relevan dan lingkungan tanah yang ada disekitar sekolah, (2) membuat soal penilaian harian sebagai instrumen hasil belajar peserta didik. Setelah perencanaan penelitian sudah matang guru melaksanakan tindakan penelitian untuk pengumpulan data penelitian sebagai berikut: (1) observasi, pengumpulan data observasi dilaksanakan pada saat tindakan penelitian saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi dijadikan tolak ukur dan rujukan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya, (2) hasil belajar, untuk pengumpulan data hasil belajar dan daya serap peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar diambil dari instrument penilaian harian. Data hasil belajar peserta didik yang mencakup penguasaan konsep, keterampilan berfikir rasional dan keterampilan proses, diambil dengan menggunakan instrument penilaian harian.

Kategori nilai hasil belajar disesuaikan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) IPA yaitu 75, Dengan KKM ini dibuat predikat hasil belajar sebagai berikut:

Nilai	Predikat
$91 < N \leq 100$	Sangat Baik
$82 < N \leq 91$	Baik
$75 < N \leq 82$	Cukup
$N \leq 75$	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan siklus 1 guru IPA sebagai peneliti mengajarkan mata pelajaran IPA kelas IX A SMP Negeri 1 Anggaberu Kabupaten Konawe, melakukan tindakan sebagai berikut, (1) melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) struktur tanah, (2) melaksanakan penilaian hasil belajar, (3) memeriksa kesiapan sumber belajar seperti buku siswa, buku guru dan lingkungan tanah di sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini, guru sebagai peneliti melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) struktur tanah pada pertemuan pertama kegiatan siklus 1 dan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran komponen tanah pada pertemuan kedua kegiatan siklus 1, pada kelas IX A SMP Negeri 1 Anggaberu menggunakan model belajar konstruktivisme. Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan siklus I keaktifan dan kemampuan peserta didik menjelaskan struktur tanah. Hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan hal-hal sebagai berikut, (1) dalam kegiatan belajar peserta didik sangat antusias dan termotivasi mengikuti pelajaran IPA pembahasan materi struktur tanah, (2) dalam kegiatan belajar pembahasan materi struktur tanah guru menanyakan lapisan atau struktur tanah, (3) dalam menjawab pertanyaan di atas, pada umumnya masih terjadi miskonsepsi peserta didik dalam menjawab pertanyaan, peserta didik belum mampu membedakan struktur tanah dengan komponen penyusun tanah, (4) guru mulai melaksanakan orientasi materi untuk menanamkan konsep yang jelas antara struktur tanah dan komponen penyusun tanah, sambil menunjukkan kepada peserta didik bagian-bagian yang dimaksud, (5) peserta didik mulai mampu membedakan antara struktur tanah dengan komponen tanah. Setelah dilaksanakan kegiatan belajar struktur tanah guru IPA sebagai peneliti melaksanakan penilaian harian sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik. Hasil ulangan harian diperiksa untuk dinilai dan dianalisis sehingga diperoleh hasil prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 80 %, dengan predikat baik.

Selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran pertemuan kedua dengan materi

komponen penyusun tanah, hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan hal-hal sebagai berikut, (1) dalam kegiatan belajar peserta didik sangat antusias dan termotivasi mengikuti pelajaran IPA pembahasan materi komponen tanah, (2) dalam kegiatan belajar pembahasan materi komponen tanah guru menanyakan contoh yang termasuk komponen penyusun tanah, (3) dalam menjawab pertanyaan di atas, pada umumnya peserta didik telah mampu menjawab pertanyaan, (4) guru mulai melaksanakan orientasi materi untuk menanamkan konsep yang jelas tentang komponen penyusun tanah, sambil menunjukkan kepada peserta didik bagian-bagian yang dimaksud yang terdapat pada lingkungan tempat belajar, (5) peserta didik mulai mampu membedakan bagian-bagian komponen tanah. Dari hasil observasi kegiatan PBM kelas IXA SMP Negeri 1 Anggaberri pelaksanaan tindakan siklus I, hasil observasi menunjukkan masih ada kelemahan-kelemahan yang didapatkan dalam kegiatan belajar pembahasan materi struktur tanah pada pertemuan pertama dan pembahasan materi komponen penyusun tanah pada pertemuan kedua pada kegiatan penelitian siklus 1, dengan model belajar konstruktivisme yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus 2. Setelah dilaksanakan kegiatan belajar struktur tanah guru IPA sebagai peneliti melaksanakan penilaian harian sebagai alat ukur hasil belajar. Hasil penilaian harian diperiksa untuk dinilai dan dianalisis sehingga diperoleh hasil prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 84 %, dengan predikat baik.

Tabel 1. Prosentase Peningkatan Hasil Belajar Secara Klasikal Kegiatan Siklus 1

No	Kegiatan Siklus1	Hasil Analisis Hasil Belajar Klasikal	Predikat
1	Pertemuan 1	80%	Cukup
2	Pertemuan 2	84%	Baik

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil penilaian hasil belajar pelaksanaan tindakan siklus I telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dan terjadi peningkatan secara kualitatif dari *predikat cukup* meningkat menjadi *predikat baik*, dan secara kuantitatif terjadi peningkatan analisis hasil belajar secara klasikal sebesar 4%. Namun demikian pelaksanaan tindakan penelitian perlu dilanjutkan pada siklus 2 dengan melanjutkan materi pencemaran tanah, untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan model belajar konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar di SMP Negeri 1 Anggaberri Kabupaten Konawe.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk menjelaskan struktur tanah dan komponen penyusun tanah dan refleksi pada tindakan siklus 1 guru sebagai peneliti merencanakan tindakan siklus 2 agar kelemahan-kelemahan model belajar konstruktivisme dapat diperbaiki pada siklus 2 pada kegiatan belajar pencemaran tanah. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut, (1) melaksanakan perbaikan RPP dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pencemaran tanah dan faktor-faktor penyebab pencemaran tanah, (2) melaksanakan penilaian harian untuk mengukur hasil belajar peserta didik, dan (3) memeriksa kesiapan sumber belajar seperti buku pegangan peserta didik, buku guru dan lingkungan sekolah. Setelah perencanaan dianggap matang guru melaksanakan kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada tahap ini, guru sebagai peneliti melaksanakan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) pencemaran tanah pada pertemuan pertama kegiatan siklus 2. Pada kegiatan ini guru melaksanakan observasi, hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) dalam kegiatan guru mengajak peserta didik keluar kelas untuk mencari lokasi tanah yang akan dijadikan sumber pelajaran IPA pembahasan materi pencemaran tanah, (2) dalam kegiatan belajar pembahasan materi pencemaran tanah guru menanyakan factor-faktor penyebab pencemaran tanah, (3) dalam menjawab pertanyaan di atas, masih terjadi miskonsepsi peserta didik dalam menjawab pertanyaan, dan belum mampu membedakan factor-faktor penyebab pencemaran air, udara dan tanah, (4) guru mulai melaksanakan orientasi materi untuk menanamkan konsep yang jelas antara pencemaran air, udara dan tanah, (5) peserta didik telah mampu membedakan pencemaran air, udara, dan tanah, dan mampu menyimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran tanah. Pada kegiatan ini, guru melaksanakan penilaian harian tertulis untuk memahami pencemaran tanah yang akan diperiksa dan dianalisis sehingga diperoleh hasil prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 86 % dengan kategori baik.

Selanjutnya guru merencanakan pertemuan kedua pada kegiatan siklus 2. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut, (1) melaksanakan perbaikan RPP dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cara mencegah pencemaran tanah, (2) melaksanakan penilaian harian untuk mengukur hasil belajar peserta didik, dan (3) memeriksa kesiapan sumber belajar seperti buku pegangan peserta didik, buku guru dan lingkungan sekolah. Setelah perencanaan dianggap matang guru melaksanakan kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada tahap ini, guru sebagai peneliti melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cara mencegah pencemaran tanah pada pertemuan kedua kegiatan siklus 2. Pada kegiatan ini guru melaksanakan observasi, hasil observasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) dalam kegiatan guru mengajak peserta didik keluar kelas untuk mencari lokasi tanah yang akan dijadikan sumber pelajaran IPA pembahasan materi pencemaran tanah, (2) dalam kegiatan belajar pembahasan materi pencemaran tanah guru menanyakan bagaimana cara mencegah pencemaran tanah, (3) dalam menjawab pertanyaan di atas, masih terjadi miskonsepsi dalam menjawab pertanyaan, peserta didik belum mampu menjelaskan secara tepat cara mencegah pencemaran tanah, (4) guru mulai melaksanakan orientasi materi untuk menanamkan konsep yang jelas bagaimana cara mencegah pencemaran tanah, (5) atas bimbingan guru peserta didik telah mampu menjelaskan cara mencegah pencemaran tanah, dan mampu menyimpulkan bagaimana cara mencegah pencemaran tanah. Hasil observasi kegiatan siklus 2 menunjukkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan siklus I kegiatan belajar dengan model belajar konstruktivisme dapat diperbaiki pada siklus 2, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih baik lagi. Pada kegiatan ini, guru melaksanakan penilaian harian tertulis untuk menjelaskan bagaimana cara mencegah pencemaran tanah yang untuk dikoreksi dan dianalisis sehingga diperoleh hasil prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 93 % dengan kategori sangat baik.

Tabel 2. Prosentase Peningkatan Hasil Belajar Secara Klasikal Kegiatan Siklus 2

No	Kegiatan Siklus 2	Hasil Analisis Hasil Belajar Klasikal	Predikat
1	Pertemuan 1	86%	Baik
2	Pertemuan 2	93%	Sangat Baik

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan hasil penilaian hasil belajar pelaksanaan tindakan siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dan terjadi peningkatan secara kualitatif dari *predikat baik* meningkat menjadi *predikat sangat baik*, dan secara kuantitatif terjadi peningkatan analisis hasil belajar secara klasikal sebesar 7%. Secara keseluruhan hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2, prosentase peningkatan hasil belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

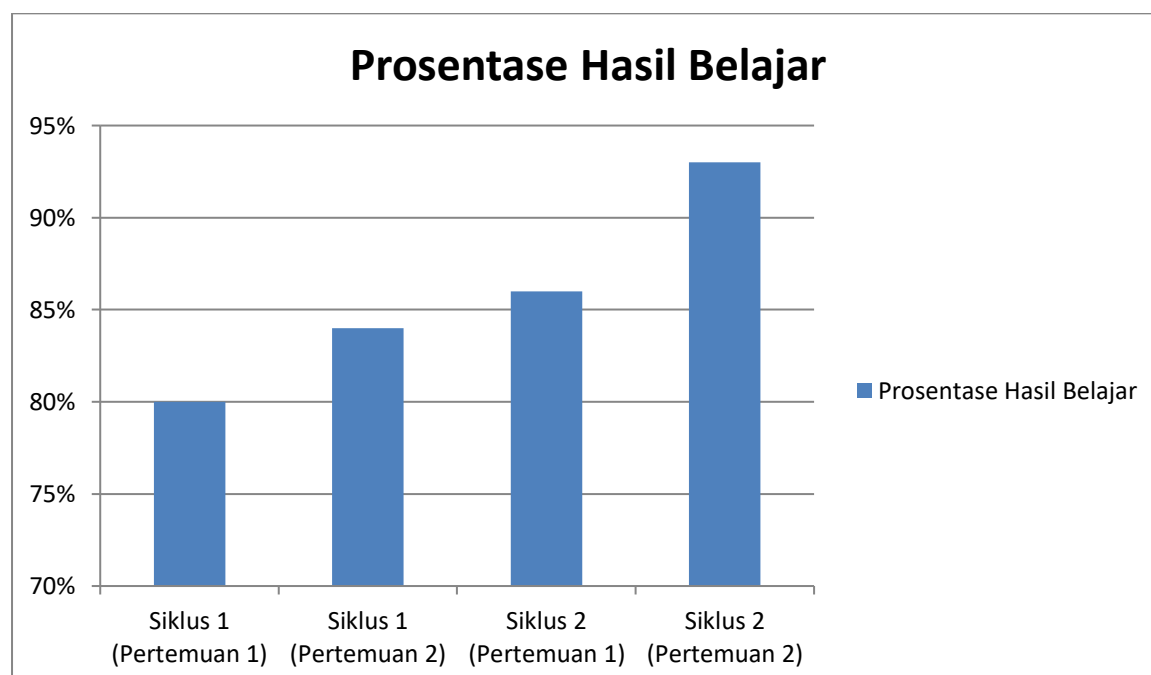
Tabel 3. Hasil Penelitian Keseluruhan

No	Deskripsi Kegiatan	Hasil Analisis Hasil Belajar Klasikal	Predikat
1	Pertemuan 1 (Siklus1)	80%	Cukup
2	Pertemuan 2 (Siklus1)	84%	Baik
3	Pertemuan 1 (Siklus2)	86%	Baik
4	Pertemuan 2 (Siklus2)	93%	Sangat Baik

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan secara keseluruhan hasil penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model konstruktivisme pada materi tanah, telah terjadi peningkatan secara kualitatif dari *predikat cukup* meningkat menjadi *predikat sangat baik*, dan secara kuantitatif terjadi peningkatan analisis hasil belajar secara klasikal sebesar 13 % .

Secara keseluruhan peningkatan hasil belajar penelitian ini bisa di lihat pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus 2, pada gambar grafik di atas hasil rata-rata penilaian hasil belajar peserta didik mencapai prosentase ketuntasan belajar secara

klasikal mencapai 80 %, dengan kategori cukup pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan nilai klasikal mencapai 84% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil observasi menunjukkan penerapan model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan aktifitas dan semangat belajar peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif, bermakna dan menyenangkan sehingga kemampuan mereka memaknai struktur dan komponen tanah meningkat, sehingga hasil belajar meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Karli (2003:2) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang perolehan pengetahuan diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi social, dan dunia nyata. Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran. Dalam penerapan teori belajar ini dalam PBM, guru membawa peserta didik ke dunia nyata yaitu sumber belajar lingkungan tanah, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan mediator, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan terjadi interaksi sosial antara peserta didik ketika mereka berada di lingkungan tanah yang ada di sekolah.

Sedangkan hasil penelitian tindakan kelas siklus 2 berdasarkan tabel di atas hasil rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai prosentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 86 % dengan predikat baik pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan prosentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 93 % dengan predikat sangat baik. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan hal yang sama pada siklus I dan kelemahan-kelemahan pada tindakan siklus I dapat diperbaiki sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan, sehingga kemampuan peserta didik menjelaskan pencemaran tanah dan cara pencegahannya pada kegiatan siklus 2 meningkat. Kondisi ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah : (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan mereka sendiri untuk menalar, (3) peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar, (5) menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik, (6) struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan, (7) mencari dan menilai pendapat peserta didik, (8) menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik. Dari semua itu hanya ada satu prinsip yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik, mereka harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi mereka, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tanggung jawab kepada peserta didik yang mana tanggung jawab itu nantinya dimaksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar peserta didik itu sendiri yang memajukannya. Hal ini sesuai dengan pandangan *McCown, Discoll, & Roop*, dalam *Cruickshank dan kawan-kawan (2006)*, mengemukakan bahwa peserta didik belajar dan

membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada disekitar diri mereka. Membawa peserta didik bersentuhan langsung dengan objek atau peristiwa yang dipelajari akan memberikan kemungkinan baginya untuk membangun pemahaman yang baik tentang objek yang dipelajari. Poedjiadi (2005:70) juga menyampaikan bahwa “konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan dan rekonstruksi pengetahuan, yaitu mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya”. Konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan (knowledge) merupakan hasil konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Matthews, dalam Paul Suparno, 1997 : 18-17).

Piaget ([http://id.wikipedia.org/wiki/Teori Belajar Piaget](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Piaget)) bahwa semua pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia nyata sejauh dialaminya. Proses pengetahuan berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Hasil penelitian di atas relevan dengan temuan temuan penelitian dari, Andi Wildani (2011) hasil penelitiannya adalah bahwa bila diterapkan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, Ida Bagus Putrayasa (2010) temuan penelitian adalah peserta didik yang diajar dengan dengan model konstruktivisme yang berpendekatan inkuiri lebih baik daripada model konvensional dalam mempelajari konsep-konsep subjek dan predikat. Berdasarkan hasil tersebut disarankan kepada guru agar menerapkan model tersebut, dan penelitian Yusdin Gagaramusu (2014) yang menemukan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mapel IPA kelas IV SDN Kaurea.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan bahwa penerapan model belajar konstruktivitas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX A SMP Negeri 1 Anggaberu kabupaten Konawe pada pembahasan materi tanah dan proses kehidupan dengan prosentase hasil belajar secara klasikal 80% dengan predikat cukup pada pertemuan pertama kegiatan siklus 1 dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan prosentase hasil belajar secara klasikal mencapai 84% dengan predikat baik, dan terjadi peningkatan kualitatif dari *predikat cukup* meningkat menjadi *predikat baik*. Pada kegiatan tindakan siklus 2 juga nampak peningkatan hasil belajar secara klasikal dari 86% dengan predikat baik menjadi 93% dengan predikat sangat baik, dan terjadi peningkatan kualitatif dari *predikat cukup* meningkat menjadi *predikat baik* pada pertemuan kedua. Dengan demikian dalam PBM peserta didik perlu difasilitasi untuk belajar ke dalam dunia nyata untuk membangun pengetahuannya sendiri.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas penulis menyarankan agar memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, karena hasil belajar peserta didik akan meningkat dan lebih

bermakna apabila peserta didik difasilitasi untuk belajar ke dalam dunia nyata untuk membangun pengetahuannya sendiri. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan teori belajar konstruktivisme untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa atau siswa center dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Cruickshank, D.R, Jenkin D.B, dan Metcalf. K 2006, *The Act of Teaching*, New York:Mc Graw Hill.

Hamzah, A. 2014. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Karli Dkk, 2013, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 1*, Bandung. Bina Media Indonesia.

Pannen, Paulina, dkk, 2001, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta. Depdiknas.

Poedjiadi, 2005, *Sains Teknologi Masyarakat*, Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Uno, H.B, 2007, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta. Bumi Aksara.

Suparno, P, 1997, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta. Kanisius.

Wardoyo, S.M, 2013, *Pembelajaran Konstruktivisme*, Bandung. Alfabeta.

Artikel Penelitian. Ejournal Undiksha. Universitas. <https://ejournal.undiksha.ac.id> › article › viewFile.

Belajar.Neliti Yusdin Gagaramusu: Peningkatan Hasil

<https://media.neliti.com> › media › publications › 1 Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id> › penerapan m.